

AWAL MASUKNYA ISLAM DI SUMATRA

(Perkembangan Pendidikan Islam masa awal di Sumatera Barat, lembaga & tokohnya)

Zulqarnain Tajuddin

Pascasarjana Program Doktor UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

zulqarnain.tajuddin@yahoo.com

Bahaking Rama

UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Abdul Kadir

IAIN Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Abstract

Islam entered Minangkabau between the 12th and 13th centuries AD, by two routes namely; route from Aceh and route from Malacca. Islam was introduced by preachers and Arab merchants who settled in eastern Minangkabau, especially in the watershed that disgorged into the center of the Minangkabau kingdom in the interior. The expansion of the Samudra Pasai kingdom into eastern Minangkabau was very influential for the intensive spread of Islam in this region and other Minangkabau regions. The process of Islamization took place peacefully, because it was introduced through local wisdom approaches of the community in the local cultural environment. Surau (as the oldest educational institution) for the Minangkabau people has a multidimensional function, not only functioning as a place for gathering, meetings and sleeping places but also functioning as an Islamic educational institution, Minangkabau society is an open society, meaning people who do not close themselves off to accept change. The movement for reforming Islamic education in Minangkabau, which was initially initiated by three Minangkabau clerics who had studied in Mecca, where they received wide acceptance among the Minangkabau community, including from among Islamic figures who manage educational institutions (Surau-Surau, etc.)). These three figures brought renewal ideas that were obtained in Mecca, one of the understandings they received was the ideology of "Wahabiyah" which aims to cleanse Islam of all traditions/customs that conflict with the purity of Islamic teachings, but their movement did not run smoothly because they received challenges from indigenous defenders. As a result, the two groups were involved in a conflict which later became known as the Padri War (1803-1837). Despite the challenges, their movement continued to run according to the ideals of their struggle, so that from this renewal movement, they gave birth to famous great scholars, where they established or changed the "Surau (halaqah)" education system to the "Classical" system and became the center Islamic education throughout the Minangkabau region and its surroundings.

Keywords: *Islam, Sumatra, Islamic Education, Institutions & Leaders.*

Abstrak

Islam masuk ke Minangkabau antara abad ke-12 dan 13 M, dengan melalui dua jalur yaitu; jalur dari Aceh dan jalur dari Malaka. Islam diperkenalkan oleh muballigh-muballigh dan saudagar-saudagar Arab yang bermukim di Minangkabau timur, terutama di daerah aliran sungai yang berhulu ke pusat kerajaan Minangkabau di pedalaman. Perluasan kerajaan Samudra Pasai ke Minangkabau timur sangat berpengaruh bagi intensifnya penyebaran Islam di wilayah ini dan wilayah Minangkabau lainnya. Proses Islamisasi berlangsung dengan damai, karena diperkenalkan melalui pendekatan-pendekatan kearifan lokal masyarakat di lingkungan budaya setempat. Surau (sebagai lembaga pendidikan tertua) bagi masyarakat Minangkabau memiliki fungsi multidimensi, tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, rapat dan tempat tidur tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang terbuka, artinya masyarakat yang tidak menutup diri untuk menerima perubahan. Gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau, yang pada awalnya diprakarsai oleh tiga orang ulama Minangkabau yang pernah belajar di Mekah, dimana mereka mendapat sambutan yang luas di kalangan masyarakat Minangkabau, termasuk dari kalangan tokoh-tokoh Islam yang mengelola lembaga pendidikan (Surau- Surau, dll). Tiga orang tokoh ini membawa ide- ide pembaharuan yang di dapatkan di Mekah, salah satu paham yang diterimanya adalah paham “Wahabiyah” yang bertujuan untuk membersihkan Islam dari segala tradisi/ adat kebiasaan yang bertentangan kemurnian ajaran Islam, namun gerakan mereka tidak berjalan mulus karena mendapat tantangan dari pihak pembela adat. Akibatnya, antara kedua kelompok ini terlibat konflik yang di kemudian hari disebut Perang Paderi (1803-1837). Meskipun mendapat tantangan, namun gerakan mereka tetap berjalan sesuai dengan cita-cita perjuangannya, sehingga dari gerakan pembaharuan ini, melahirkan ulama-ulama besar yang terkenal, dimana mereka mendirikan atau merubah sistem pendidikan “Surau (halaqah) ke system “Klasikal” dan menjadi pusat pendidikan Islam di seluruh wilayah Minangkabau dan sekitarnya.

Kata Kunci : Islam, Sumatra, Pendidikan Islam, Lembaga & Tokohnya.

PENDAHULUAN

Masuknya Islam ke Indonesia agak unik bila dibandingkan dengan masuknya Islam ke negara –negara lain. Keunikannya terlihat kepada proses masuknya Islam ke Indonesia yang relatif berbeda dengan negara lain. Islam masuk ke Indonesia secara damai dibawa oleh para pedagang dan mubaligh. Sedangkan Islam yang masuk ke negara lain pada umumnya banyak lewat penaklukan, seperti masuknya Islam ke Irak, Iran, Mesir, Afrika Utara sampai ke Andalusia. Masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia dipandang dari segi historis dan sosiologis sangat kompleks dan terdapat banyak masalah, terutama tentang sejarah perkembangan awal masuknya Islam. Ada perbedaan antara pendapat lama dan pendapat baru. Pendapat ulama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke- 13 M dan pendapat

baru menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M (Haidar. 2009).

Namun, hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam adalah daerah pesisir pantai utara pulau Sumatera, tepatnya di daerah Malaka melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, ajaran tasawuf dan tarekat, serta jalur kesenian dan pendidikan. Kedatangan Islam pertama di Indonesia tidak identik dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia Mengingat bahwa pembawa Islam ke Indonesia adalah sebagian besar para pedagang, bukan misi tentara dan bukan pelarian politik. Mereka tidak ambisi langsung mendirikan kerajaan Islam. Lagi pula di Indonesia pada zaman itu sudah ada kerajaan-kerajaan Hindu, Budha yang banyak jumlahnya dan berkekuatan besar. Konversi massal masyarakat kepada Islam pada masa perdagangan disebabkan oleh Islam merupakan agama yang siap pakai, asosiasi Islam dengan kejayaan, mengajarkan tulisan dan hafalan, kepandaian dalam penyembuhan dan pengajaran tentang moral (Musyrifah. 2005)

Islam yang pada mulanya diperkenalkan oleh para pedagang muslim yang melakukan kontak dagang dengan penduduk setempat pada akhirnya dapat menarik hati penduduk setempat untuk memeluk Islam. Mereka menikah dengan wanita-wanita pribumi yang telah diislamkan, sehingga terbentuklah keluarga- keluarga muslim. Para mubaligh Islam pada waktu itu, tidak hanya berdakwah kepada para penduduk biasa, tetapi juga kepada raja-raja kecil. Beralihnya agama penguasa menjadi muslim akan diikuti rakyat dan pendukungnya secara cepat. Setelah berdirinya kerajaan Islam, biasanya sang penguasa memelopori berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari dakwah Islam, pembangunan masjid, sampai penyelenggaraan pendidikan Islam. Dengan berdirinya masjid sebagai tempat ibadah, juga digunakan oleh para mubaligh sebagai tempat berlangsungnya pendidikan non formal sampai menjadi lembaga pendidikan formal (madrasah dan pesantren, dsb).

Dalam konteks inilah, penulis akan membahas tentang perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat (Minangkabau dan sekitarnya) mulai dari lembaga-lembaga pendidikan pada awal masuknya Islam serta tokoh-tokoh pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Zed (2004) ada empat tahap studi pustaka yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Metode analisis menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam di Sumatra Barat (Minangkabau)

Berdasarkan teori-teori masuknya Islam di Indonesia, kiranya sudah cukup bukti bahwa mubaligh Islam telah sampai di Sumatera Barat (Minangkabau) jauh sebelum berdirinya kerajaan di Minangkabau yaitu sekitar abad ke 8 dan 9 M. Hal ini ditandai dengan terbentuknya komunitas muslim pada masa itu di beberapa daerah di sekitar pesisir pantai utara pulau Sumatera dan beberapa daerah lainnya, yang juga mendorong terbentuknya kerajaan Islam. Hal ini didukung dengan kondisi dan situasi politik kerajaan-kerajaan bercorak Hindu- Budha yang mengalami kemunduran, sehingga dimanfaatkan oleh pedagang- pedagang muslim untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan politik dan perdagangan (Uka. 1984)

Persoalan masuknya Islam ke Minangkabau hingga saat ini masih diasumsikan pada dua hal, yaitu: 1) Islam masuk melalui pesisir timur Minangkabau atau Minangkabau Timur. Teori jalur timur ini didasarkan oleh intensifnya jalur perdagangan melalui sungai-sungai yang mengalir dari gugusan memperoleh komoditi lada dan emas. Kegiatan perdagangan ini diperkirakan adalah awal terjadinya kontak antara budaya Minangkabau dengan Islam. Pada waktu ini, Samudra Pasai bahkan telah menguasai sebagian wilayah penghasil lada dan emas di Minangkabau Timur (Irhas. 2005). 2) intensifnya kegiatan perdagangan pantai barat Sumatera pada abad ke 16 M sebagai akibat dari kejatuhan Malaka ke tangan Portugis, telah pula mempengaruhi intensifnya penyebaran Islam. Pada waktu ini, pengaruh kekuasaan Aceh Darussalam sangat besar, terutama pada wilayah pesisir barat Sumatera (Anonim. 2009). Bahaking Ramang (2011) mengemukakan hal yang sama bahwa Islam masuk ke minangkabau melalui dua jalur yaitu; Pertama; lewat Aceh melalui pesisir barat Sumatera. Kedua; dari Malaka melalui Sungai Siak dan Sungai Kampar dan sampai ke pusat Minangkabau. Dari kedua jalur tersebut membawa pengaruh ajaran yang berbeda. Dari jalur pesisir barat (Aceh) pengaruh syarak (syare'at) lebih kuat dari pengaruh adat yang mengakibatkan Gelar Sultan atau Bagindo harus dari ayah kepada anak. Tetapi pada bagian darat (Malaka) pengaruh adat lebih kuat dari pengaruh syarak, sehingga gelar penghulu dan gelar lainnya turun dari mamak kepada anak bukan dari ayah kepada anak, sehingga dengan berdirinya kerajaan Minangkabau, maka hokum atau peraturan dalam Negeri itu berlaku dua hokum Hukum Adat, sedang peraturan-peraturan secara Islam dinamai Hukum Syarak. Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera selain mempercepat proses Islamisasi, juga mendorong berkembangnya budaya yang bernuansa Islam terutama yang terkait dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat antara lain perdagangan, perkawinan, kesenian, sufisme, politik dan pendidikan.

Pendapat lain, bahkan sebagai pendapat baru menyatakan bahwa pada dasarnya, masuknya Islam ke Indonesia maupun ke Sumatera Barat, tidak berada pada dua jalur atau

kerangka yang terpisah, akan tetapi merupakan satu kesatuan utuh, karena Sumatera Barat (Minangkabau) adalah salah satu wilayah lalu lintas perdagangan laut semenjak berlangsungnya kontak dagang antara Asia barat dan Nusantara. Posisi penting wilayah ini ditunjang oleh aktifnya lalu lintas perdagangan selat Malaka, yang bahkan sudah berlangsung sejak sebelum kelahiran agama Islam, di mana, beberapa komoditi dagang yang utama adalah berasal dari sini. Selama berabad-abad wilayah pesisir timur Minangkabau telah memegang peran dalam perdagangan emas dan rempah-rempah, terutama lada yang banyak dihasilkan di sekitar daerah aliran sungai Kampar Kiri dan Kampar Kanan. Kenyataan aktivitas perdagangan di wilayah perairan selat Malaka ini yang mendasari pendapat yang mengatakan bahwa Islam sudah masuk di Minangkabau sejak abad ke 7 atau 8 Masehi, diantaranya hasil Seminar Masuknya Islam ke Minangkabau yang diadakan di Padang tahun 1960, yang menyimpulkan bahwa Islam sudah masuk ke Minangkabau sejak abad-abad awal Hijriyah. (Badri. 1998)

Muhammad Yunus(1971) ia mengatakan bahwa Islam masuk ke Minangkabau barulah pada abad ke 12M. Alasan yang digunakan untuk itu adalah dengan ditemukannya kuburan Islam tertua di Minangkabau timur (berangka tahun 521 H./1128 M.), yaitu kuburan Panglima Nizamuddin Al-Kamil yang ditemukan di daerah Bangkinang (ditepi sungai Kampar) Namun dalam bukunya yang lain, Mahmud Yunus (1983) mengemukakan pula bahwa pembawa Islam pertama ke Minangkabau adalah Burhanuddin Al- Kamil yang dikuburkan di Kuntu, bertanggal 1610 H / 1214 M. Ia datang Bersama Abdullah Arif dari tanah Arab ke Aceh. Abdullah sendiri tinggal di Aceh, sedangkan Burhanuddin langsung ke Minangkabau. Tokoh yang disebut terakhir inilah yang sampai sekarang lestari dalam ingatan masyarakat Kuntu dengan nama Syekh Burhanuddin, sebagai penyebar Islam di wilayah ini. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh M.O. Parlindungan, ia menyebutkan bahwa ada seorang panglima yang bernama Burhanuddin al-Kamil wafat dan dimakamkan di kampung Kuntu, di tepi sungai Kampar pada tahun 610 H (1214 M) (Ashish. 2011). Bila bukti arkeologis penanggalan kedua nisan makam ini dapat dijadikan dasar bagi perkiraan masuknya Islam, maka dapat disimpulkan bahwa Islam sudah masuk ke wilayah Minangkabau pada awal abad ke-13 atau mungkin beberapa waktu sebelum abad ke-13. Berbeda dengan apa yang dikemukakan terdahulu.

Dalam sumber lain dikemukakan pula bahwa Islam masuk ke Minangkabau melalui pesisir barat Sumatera lebih awal, yaitu sekitar tahun 1184. Dalam naskah Muballighul Islam, (selanjutnya disebut : naskah MI) diceritakan tentang seorang pedagang Arab yang terdampar di pesisir barat Sumatera Barat (Padang) pada tahun 580 H./1184 M. Ia dianggap telah memperkenalkan Islam pertama kali di wilayah pesisir barat Sumatera Barat. (Anonim.2008).

Muballighul Islam, Riwayat Tiga Orang Muballigh Islam yang Mengembangkan Agama Islam di Aceh dan Minangkabau , Naskah ini ditulis oleh pada tahun 1930 an dengan menggunakan tulisan Arab Melayu. Dari keterangan yang diberikannya pada awal naskah ini, ia mengakui bahwa apa yang ditulis adalah merupakan salinan dari sebuah buku tua yang ia

temukan di Surau Tuanku Paseban dengan dilengkapi sebuah naskah diterima dari seseorang tentang Syekh Abdur Rauf dan Syekh Burhanuddin (selanjutnya disebut dengan : naskah MI).

Bila riwayat ini dihubungkan dengan apa yang dikemukakan oleh M.D. Mansoer bahwa sejak tahun 1128 telah ada usaha pihak saudagar asing yang beragama Islam dari Perlak dan Pasai untuk menguasai daerah produsen lada di sekitar sungai Kampar Kiri dan Kampar Kanan, maka diperkirakan bahwa pedagang- pedagang Arab telah melakukan pelayaran dagang di sekitar wilayah pesisir barat dan timur Minangkabau sejak awal abad ke-12. Hanya saja penyebaran Islam oleh pedagang yang datang dari pesisir barat tidak meluas ke pedalaman Minangkabau sebagaimana yang dilakukan oleh mubaligh/pedagang yang melalui pesisir timur. Hal ini disebabkan oleh karena kondisi geografis yang berat dan sulit ditempuh antara pesisir barat dan pedalaman.

Lembaga Pendidikan Islam di Masa Awal Sumatra dan Tokohnya

Pendidikan Formal

Pada tahap awal, pendidikan Islam berlangsung secara informal, dimana para mubaligh memberikan contoh-contoh teladan dalam sikap hidup mereka sehari- hari, sehingga masyarakat yang didatangi menjadi tertarik untuk memeluk agama Islam dan mencontoh perilaku mereka. Setelah masyarakat muslim terbentuk pada suatu daerah, maka yang menjadi perhatian pertama adalah mendirikan rumah ibadah (masjid), sebagai tempat untuk melaksanakan shalat lima waktu, shalat jumat dalam sekali seminggu dan dua kali setahun dilaksanakan shalat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Selain masjid, ada juga tempat ibadah yang disebut langgar, bentuknya lebih kecil dari masjid dan digunakan hanya untuk tempat shalat lima waktu.

Dengan berdirinya masjid, para mubaligh juga menggunakannya sebagai tempat melaksanakan berbagai kegiatan; baik kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, termasuk kegiatan pendidikan. Bahkan kegiatan pendidikan yang berlangsung di masjid dan masih bersifat sederhana kala itu sangat dirasakan oleh masyarakat muslim, maka tidak mengherankan apabila mereka menaruh harapan besar kepada masjid sebagai tempat yang bisa membangun masyarakat muslim yang lebih baik. Awal mulanya masjid mampu menampung kegiatan pendidikan yang diperlukan masyarakat. Namun karena terbatasnya tempat dan ruang, mulai dirasakan tidak dapat menampung animo masyarakat yang ingin belajar. Maka dilakukanlah berbagai pengembangan secara bertahap hingga berdirinya lembaga pendidikan Islam yang secara khusus berfungsi sebagai sarana untuk menampung kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan masyarakat saat itu, seperti surau dan pesantren.

Surau

Di Sumatera Barat, terutama di Minangkabau dikenal istilah surau, menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, surau diartikan tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadahnya (bersembah yang, mengaji dan sebagainya) (Depdiknas. 2008). Surau sudah dikenal sebagai

lembaga pendidikan Islam. Namun istilah ini sudah dikenal sebelum datangnya Islam, hanya saja surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang uzur (Azyumardi Azra. 2009)

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin dari Ulakan Padang Pariaman, beliau menuntut ilmu syare'at pada Syekh Abdurrauf di Aceh. Pada tahun 1100 H/1680 M, ia pulang ke Belakang membangun surau dan mengajarkan ilmu syariat (Bahaking. 2011). Pada masa ini, eksistensi surau disamping sebagai tempat shalat, juga digunakan Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam terutama tarekat (suluk) (samsul. 2005).

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan halaqah. Materi yang diajarkan pada awalnya masih disekitar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an, disamping ilmu-ilmu keislaman yang lainnya, seperti keimanan, akhlak dan ibadah (samsul. 2009) Selain itu, untuk tingkat atas, mulai diajarkan ilmu tajwid dan lagu, tadarrus, lagu qasidah dan mengaji serta kitab-kitab ibadah. Setelah pengajian qur'an, kemudian dilanjutkan dengan pengajian kitab. Mata pelajaran pada pengajian kitab pada umumnya terdiri atas ilmu Nahwu dan Sharaf (gramatika bahasa Arab), ilmu Fiqih, ilmu Tafsir, dan kitab agama lainnya. Mereka belajar pada siang hari (setelah shalat dhuhur) dan malam hari (setelah shalat magrib) (Bahaking. 2011). Dari pengajian qur'an dan pengajian kitab yang begitu padat materi pelajaran, dapat dipahami bahwa masyarakat Minangkabau sejak usia dini memiliki pemahaman Islam yang cukup kuat, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan di surau, mereka mempunyai dasar atau modal untuk melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan Islam di luar negeri. Sehingga banyak tokoh-tokoh pembaharu Islam yang datang dari luar negeri dan menganut paham yang berbeda, lalu mengabdikan diri di tanah minangkabau untuk melakukan perbaikan.

Surau tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan tarekat. Fungsi surau yang kedua ini lebih dominan dalam perkembangannya di Minangkabau. Setiap surau di Minangkabau memiliki otoritasnya sendiri, baik dalam praktik tarekat maupun penekanan cabang-cabang ilmu keislaman. Praktik tarekat yang dikembangkan oleh masing-masing surau tersebut lebih banyak muatan mistisnya ketimbang syariat. Gejala ini dapat diketahui, meskipun Islam sudah dianut masyarakat tetapi praktik-praktik yang bertentangan dengan syariat masih dilakukan terutama para penguasa (kaum adat) (Samsul. 2009)

Melihat hal ini, oleh Syekh Abdurrahman, salah seorang ulama dari Batu Hampar berusaha menyadarkan umat dari praktek bid'ah dan khurafat melalui pendekatan persuasif dan mendirikan surau yang terkenal dengan Surau Dagang. Di Surau inilah syekh Abdurrahman mengajarkan qur'an dengan berbagai macam irama/metode dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Selain dari fungsi budaya itu surau juga mempunyai fungsi pendidikan dan

agama. Fungsi pendidikan adalah dilaksanakannya di surau transfer ilmu, nilai dan keterampilan. Di surau dilaksanakan pendidikan Al-Qur'an, diajarkan prinsip-prinsip agama Islam baik yang berkenaan dengan rukun iman maupun rukun Islam. Selain dari itu surau juga berfungsi untuk tempat pendidikan orang dewasa. Di surau juga dilaksanakan pendidikan sufi dengan tarekatnya (Haidar. 2009).

Surau berfungsi sebagai lembaga sosial budaya adalah fungsinya sebagai tempat pertemuan para pemuda dalam upaya mensosialisasikan diri mereka. selain dari itu surau juga berfungsi sebagai tempat persinggahan dan peristirahatan para musafir yang sedang menempuh perjalanan. Dengan demikian surau mempunyai multifungsi.

Verkerk Pistorius. seorang pegawai Belanda, dalam rangka kunjungannya ke Sumatera Barat, yang dikutip oleh Azyumardi Azra, menjelaskan bahwa surau dibagi kepada tiga kategori; Pertama surau kecil, menengah dan surau besar. Surau kecil memuat sekitar 20 pelajar. Surau menengah berisi 80 pelajar, Surau besar berkisar 100 sampai 1000 pelajar. surau kecil, surau untuk mengaji (membaca AlQur'an), dan tempat shalat. Sedangkan surau menengah dan besar tidak hanya sebagai tempat shalat dan mengaji. tetapi mempunyai fungsi pendidikan dalam arti yang lebih luas (Haidir. 2009).

Sistem pendidikan di surau banyak kemiripan dengan sistem pendidikan di pesantren. Murid tidak terikat dengan administrasi yang ketat. Syekh atau guru mengajar dengan metode bandongan dan sorogan, murid yang berpindah ke surau lain apabila sudah merasa cukup memperoleh ilmu di surau terdahulu. Dari segi mata pelajaran yang diajarkan di surau sebelum masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam pada awal abad ke-20 adalah mata pelajaran yang berbasis kepada kitab-kitab klasik. Surau sebagaimana layaknya pesantren juga memiliki kekhususankekhususan. Ada surau yang kekhususan dalam ilmu alat. seperti Surau Kamang, ada spesialis ilmu mantiq, ma'ani. Surau Kota Gedang, dalam ilmu tafsir dan faraid, surau Sumanik. sedangkan surau Talang, spesialis dalam ilmu nahwu.

Dari beberapa ungkapan di atas dapat dimaklumi bahwa surau di Minangkabau memiliki fungsi ganda dan yang utama diantaranya adalah fungsi pendidikan. Pendidikan yang dilaksanakan di surau mirip dengan apa yang dilakukan di pesantren. inti pelajaran adalah adalah ilmu-ilmu agama yang pada tingkat-tingkat tertentu mendasarinya dengan kitab- kitab klasik.

Pada tahun 1803 tiga orang putra Minangkabau, yaitu Haji Piobang dari Agam, Haji Miskin dari Pandai Sikek dan Haji Sumanik dari Batusangkar pulang dari Mekkah. Tokoh-tokoh Islam tersebut juga ingin memperbaiki beberapa adat Minangkabau yang menyimpang dari ajaran Islam. Tiga orang tokoh ini sangat berpengaruh oleh faham wahabi setelah melihat dan menyaksikan sendiri pertumbuhan dan perkembangan wahabi tersebut sewaktu masih berada di Mekkah. Ketertarikan pada faham ini kemudian menggerakkan tiga putra Minangkabau tersebut untuk melancarkan suatu gerakan pembersihan Islam dari segala yang menodainya. Pembersihan yang dilakukan oleh ketiga tokoh tersebut, dilakukan secara frontal dan mendapat tantangan dari pihak pembela adat. Akibatnya, antara kedua

kelompok ini terlibat konflik yang di kemudian hari disebut Perang Paderi (1803-1837) (Zubaidah. 2005).

Hal ini sebagai awal dan cikal bakal lahirnya pembaharuan pendidikan Islam di surau, baik dari segi metodologi maupun dari segi materi pembelajarannya. Pembaharuan pendidikan dilaksanakan karena mereka (para pembaharu dari pihak generasi muda) melihat adanya berbagai penyimpangan dari prinsip Islam yang murni, yang telah menjadi tradisi dan budaya masyarakat sebagai akibat sistem pendidikan tersebut. Dari pembaharuan ini, nantinya melahirkan ulama-ulama besar mendirikan surau-surau yang terkenal, diantaranya : (1). Surau Tanjung-Sungayang, yang didirikan oleh Syekh H.M. Thalib Umar (W. 1920) pada tahun 1897 M, kemudian berubah nama menjadi Al-Hidayah (S.M.P.I dan (P.G.A). (2) Surau Parabek, Bukittinggi, didirikan oleh Syekh H. Ibrahim Musa pada tahun 1908 M, kemudian berubah nama menjadi Thawalib. (3) Surau Padang Japang, didirikan oleh Syekh H. Abbas Abdullah, kemudian berubah nama menjadi Darul Funun Abbasiyah. (4) Surau Jembatan Besi Padang Panjang, didirikan oleh H. Abdul Karim Abdullah pada tahun 1914 M, kemudian berubah nama menjadi Sumatera Thawalib. (5) Surau Candung Baso Bukittinggi, didirikan oleh Syekh H. Sulaiman Ar- Rasuli, kemudian berubah nama menjadi Tarbiyah Islamiah. (6) Surau Jaho Padang Panjang, didirikan oleh Syekh H.M Jamil Jaho, kemudian berubah nama menjadi Tarbiyah Islamiah. (7) Surau Tengah Sawah Bukittinggi yang didirikan oleh Syekh M. Djamil Djambek (1860-1947), sampai sekarang masih ada dengan nama Masjid Tengah Sawah. (8) Surau Tabat Gadang Padang Japang, didirikan oleh Syekh Abd. Wahid, kemudian berubah nama menjadi Tarbiyah Islamiah (Bahaking. 2011).

Pada masa penjajahan Belanda, sekolah-sekolah didirikan untuk mencetak tenaga kerja yang kompeten pada VOC tetapi tidak mendukung pendidikan Islam. Barulah pada tahun 1907, oleh pemerintah Belanda didirikan sekolah-sekolah desa seperti sekolah desa (Volksschool), Europese Lagere School (ELS), Hollands Chinese School (HCS), Hollands Inlandse School (HIS), Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), Hogere Burgerschool (HBS), Algemene Middelbare School (AMS), dan lain sebagainya.²⁷ Dalam bidang pendidikan agama, pemerintah Hindia Belanda mempunyai sikap netral terhadap pendidikan agama di sekolah- sekolah umum, dalam arti bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing- masing.

Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau dan Tokohnya

Pada abad ke 20 Minangkabau termasuk wilayah pertama di Indonesia yang mengalami proses modernisasi pendidikan Islam. Lembaga pendidikan tradisional surau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan Islam modern dan proses ini dipercepat dengan adanya sejumlah ulama pembaharu minangkabau. Kaum tradisional di Minangkabau memandang ekspansi sistem dan kelembagaan khusus pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan surau, untuk itu menurut pandangan mereka surau harus mengadopsi pula beberapa unsur pendidikan modern yang telah diterapkan kaum reformis khususnya sistem klasikal dan penjenjangan

pada lembaga pendidikan dengan bentuk dan nama yang berbeda, sebagaimana dibawah ini;

Sekolah/ Madrasah Adabiyah

Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia termasuk di Minangkabau semakin Nampak setelah munculnya Sekolah/ madrasah Adabiyah. Madrasah ini adalah setara dengan sekolah HIS, yang di dalamnya agama dan qur'an diajarkan secara wajib. Dalam tahun 1915, sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah Hindia Belanda dan mengganti namanya menjadi Hollandsch Maleische School Adabiyah (Deliar. 1980) Madrasah inilah yang mula – mula berkelas, memakai bangku, meja dan papan tulis di Minangkabau di Padang. Inilah madrasah atau sekolah agama pertama menggunakan sistem pendidikan modern, didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 M (Bahaking. 2011)

Madras School

Pada tahun 1910 M, Syekh M. Thalib Umar mendirikan sekolah agama di Sungayang (daerah Batusangkar) dengan nama "Madras School". Di madrasah ini dipelajari kitab-kitab besar secara mendalam. Pada tahun 1923 Madrasah ini berubah nama menjadi "Diniyah School," kemudian pada tahun 1931 M., berubah lagi namanya menjadi "Al-Jami'ah Islamiyah," kemudian berubah lagi menjadi "Al-Hidayah Islamiyah" (membuka S.M.P.I dan.G.A.P) (Bahaking. 2011)

Dinaya School

Madrasah Diniyah (Diniyah School) didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 oleh Zainuddin Labai El Yunusiyah di Padang Panjang. Madrasah ini merupakan madrasah sore yang tidak hanya mengajarkan pelajaran agama tetapi juga pelajaran umum (Bahaking. 2011). Samsul (2005), mengemukakan bahwa Pada tahun 1923, Rangkayo Rahmah El Yunusiyah mendirikan Madrasah Diniyah Putri di Padang Panjang. Pada tahun 1927 Perserikatan Muhammadiyah memasuki Minangkabau di bawah pimpinan A. R. St. Mansur. Muhammadiyah banyak mendirikan madrasah yang sampai sekarang masih berkembang di bumi Minangkabau (Bahaking. 2011).

Madrasah Al-Quraniyah

Pada tahap awal madrasah- madrasah yang ada di Sumatera Barat Sebelum tahun 1931, terkonsentrasi mengajarkan mata pelajaran agama. Perbedaannya dengan surau adalah; Pertama madrasah ini memakai sistem klasikal. Kedua, kitab-kitab yang dibaca tidak selalu berpedoman kepada kitab-kitab klasik, tetapi memakai kitab-kitab baru, yaitu kitab-kitab yang dipelajari di sekolah- sekolah di Mesir. Ketiga, dimasukkan dalam kurikulumnya sedikit pengetahuan umum seperti ilmu bumi dan menulis (Haidar. 2009)

Sumatera Thawalib

Surau Jembatan Besi adalah Surau pertama yang memakai sistem kelas dalam proses belajar mengajar, yang nantinya berubah namanya menjadi Sumatera Thawalib Padang Panjang yang dipimpin oleh Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) pada tahun 1921. Nama Sumatera Thawalib yang berarti Pelajar- Pelajar Sumatera, terinspirasi oleh perkumpulan pemuda Sumatera “Jong Sumatranen Bond” yang telah berdiri di Jakarta pada tahun 1918 yang pada waktu itu, dua cabangnya sudah dibuka di Sumatera Barat yaitu di Bukittinggi dan Padang. Sejak waktu ini, sistem pendidikan yang dijalankan mengalami perubahan dengan meninggalkan sistem surau dan beralih ke sistem sekolah dengan perubahan metode pengajaran dan mulai pula memasukkan mata- mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pengajarannya. Kemudian pada tahun yang sama diikuti oleh Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi yang dipimpin oleh Syekh Ibrahim Musa (Elwis. 2001)

Persatuan Guru-guru Agama Islam

Setahun setelah perubahan Surau Jembatan Besi menjadi Sumatera Thawalib, Syekh Abdullah Ahmad pendiri Surau Jembatan Besi kemudian pindah ke Padang dan mempelopori berdirinya Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) pada tahun 1919 di Padang. Dalam organisasi ini berhimpun beberapa tokoh ulama pembaharu yang ada di Minangkabau untuk menggalang tujuan bersama dalam rangka menjaga martabat, memperbaiki nasib, dan memberikan pertolongan kepada guru-guru agama Islam, mendirikan, memperbaiki dan memajukan pengajaran Islam. Diantara sekolah-sekolah Islam modern yang didirikan oleh PGAI antara lain : Normal Islam di Padang yang kemudian digantikan Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukittinggi dan Sekolah Tinggi Islam (SIT) di Padang (Elwis. 2001)

Madrasah Tarbiyah Islamiyah

Perubahan sistem pendidikan yang dirintis oleh beberapa ulama pembaharu telah pula mendorong beberapa kalangan ulama aliran kaum Tua untuk melakukan perubahan-perubahan pada surau-surau mereka. Beberapa surau Kaum Tua menerapkan pula sistem klasikal dalam proses pembelajarannya. Pada bulan Mei tahun 1928 sistem pendidikan surau Candung yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sejak tahun 1907, melakukan perubahan menjadi sistem berkelas dengan menempati gedung sekolah yang dibangun bersama masyarakat Candung di Pekan Kamis. Pada saat ini nama Surau Candung diubah menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang. Di sini murid-murid sudah belajar dengan menggunakan kursi, meja dan papan tulis, layaknya seperti sekolah modern lainnya. Pada waktu peresmian Madrasah di Candung inilah munculnya gagasan untuk merubah surau-surau yang diasuh oleh ulama-ulama yang disebutkan menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Kesempatan pertemuan di Candung ini Syeikh Abbas Qadhi Ladang Lawas mengemukakan gagasan tentang perlunya ulama Syafi'iyah Minangkabau menyatukan langkah dalam sebuah forum yang dapat menjalin kebersamaan dalam mengelola sekolah masing- masing dan menyepakati kesamaan kurikulum dan kitab-kitab yang akan digunakan dalam berbagai bidang keilmuan Islam.

Pendidikan Islam Pasca Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuklah Departemen Agama yang akan mengurus masalah keberagaman di Indonesia, termasuk di dalamnya pendidikan, khususnya madrasah. Namun pada perkembangan selanjutnya, pendidikan madrasah walaupun sudah berada di bawah naungan Departemen Agama tetapi hanya sebatas pembinaan dan pengawasan (Maksum. 1999).

Tilar (2000) mengatakan Keadaan ini berlangsung sampai dengan dikeluarkannya SKB 3 Menteri tanggal 24 Maret 1975 yang tersohor itu, yang berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki mainstream pendidikan nasional. Kebijakan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi madrasah, karena pertama, ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat, kedua, lulusan sekolah madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi, ketiga, siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat (Abdulrahman. 2000)

Dengan SKB tersebut, madrasah memperoleh definisi yang semakin jelas sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah sekalipun pengelolaannya tetap berada di bawah Departemen Agama. Namun pada perkembangan selanjutnya, akhir dekade 1980-an dunia pendidikan Islam memasuki era integrasi dengan lahirnya UU No. 2/1989 tentang system pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003) eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam semakin mendapatkan tempatnya. Tetapi ini menjadi kendala seperti yang dikhawatirkan Malik Fajar “ketika format madrasah dari waktu ke waktu menjadi semakin jelas sosoknya, sementara isi dan visi keislaman terus mengalami perubahan.”(Malik. 1998). Kekhawatiran Malik Fajar telah terjawab dengan lahirnya Undang- Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memberi peluang kepada madrasah untuk memacu diri sama dengan sekolah, bahkan peluang kepada madrasah untuk lebih kompetitif di dunia pendidikan semakin jelas setelah diterbitkannya Peraturan Pemerintah RI. No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

KESIMPULAN

Islam masuk ke Minangkabau antara abad ke-12 dan 13 M, dengan melalui dua jalur yaitu; jalur dari Aceh dan jalur dari Malaka. Islam diperkenalkan oleh muballigh-muballigh dan saudagar-saudagar Arab yang bermukim di Minangkabau timur, terutama di daerah aliran sungai yang berhulu ke pusat kerajaan Minangkabau di pedalaman. Perluasan kerajaan Samudra Pasai ke Minangkabau timur sangat berpengaruh bagi intensifnya penyebaran Islam di wilayah ini dan wilayah Minangkabau lainnya. Di samping itu, pendekatan awal yang

dilakukan para mubaligh secara persuasif dan akulturatif terhadap hukum-hukum adat yang dianut oleh masyarakat, lebih memberi kemudahan proses islamisasi dimana mereka berada, bahkan sebagai awal perpaduan antara Islam dan adat Minangkabau telah melahirkan sebuah konsensus yang berbunyi ; “Adat basandi Syara’ Syara’ basandi Adat.” Karena itu ibarat pepatah dikatakan “ Adat dan Syara’ bagaikan aur dengan tebing “.

Surau (sebagai lembaga pendidikan tertua) bagi masyarakat Minangkabau memiliki fungsi multidimensi, tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, rapat dan tempat tidur tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Tetapi dibalik itu, surau telah mampu melahirkan ulama-ulama besar yang disegani baik di Minangkabau maupun di luar Minangkabau.

Gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau, yang pada awalnya diprakarsai oleh tiga orang ulama Minangkabau yang pernah belajar di Mekah, dimana mereka mendapat sambutan yang luas di kalangan masyarakat Minangkabau, termasuk dari kalangan tokoh-tokoh Islam yang mengelola lembaga pendidikan (Surau- Surau, dll). Tiga orang tokoh ini membawa ide- ide pembaharuan yang di dapatkan di Mekah, salah satu paham yang diterimanya adalah faham “Wahabiyah” yang bertujuan untuk membersihkan Islam dari segala tradisi/ adat kebiasaan yang bertentangan kemurnian ajaran Islam, namun gerakan mereka tidak berjalan mulus karena mendapat tantangan dari pihak pembela adat. Akibatnya, antara kedua kelompok ini terlibat konflik yang di kemudian hari disebut Perang Paderi (1803-1837).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (Ed.), Sejarah Umat Islam Indonesia, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Ahmad Amin, Husayn Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Aly Mustofa, Abdullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia untuk Fakultas Tarbiyah, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Azra, Azyumardi, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,” dalam Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam, Cet. 3; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Edisi keempat, Jakarta;PT Gramedia, 2008.
- Djajadiningrat, P.A. Hoesain Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Edyar, Busman ,dkk (Ed.), Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009,
- Fadjar, Malik Madrasah dan Tantangan Modernitas. Bandung: Mizan,1998.
- Hasjmy,A. Sejarah Masuk dan Berkem- bangnya Islam di Indonesia,” Bandung; Al-Ma’arif, 1989.
- <http://www.docstoc.com/docs/34797938/Sejarah-Islam-di-Sumatera-Barat-I>
- Maksum, Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya. Jakarta: Logos,1999.
- Musyrifah, Sunanto, Sejarah Peradaban Islam Indonesia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005

- Nizar, Samsu, Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Ciputat: Quantum Teaching, 2005
- _____. Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Noer, Deliar, Gerakan Modern Islam di Indonesia (Jakarta: LP3ES, 1980),
- Putra Daulay, Haidar, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta:Kencana, 2009.
- Rama, Bahaking, Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari MasauUmayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia, Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Salah, Abdurrahman, Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi, dan Aksi.Jakarta: Gemawindu Panca- perkasa, 2000.
- Shamad, Irhash A. M. Hum, Makalah hasil penelitian tentang Sejarah Perkembangan Agama Islam di Sumatera Barat, Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005,
- Shvoong.com the Global Source for Summaries & Reviews,” [http:// id.shvoong. com/social-sciences/ education/2033540-sejarah-pendidikan-islam-di-sumatera/#ixzz1f096YOKz](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2033540-sejarah-pendidikan-islam-di-sumatera/#ixzz1f096YOKz)
- Supriyadi,Dedi, Sejarah Peradaban Islam,Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Tilaar, H.A.R, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Jakarta: rineka Cipta,2000.
- Tjandrasmita, Uka (Ed.), Sejarah Nasional Indonesia III, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Yatim, Badri, Sejarah Islam di Indonesia,Jakarta: Depag, 1998. Witrianto, “ Islam di Kota Palembang,” Blog Witrianto. [http://witrianto. blogdetik.com/2010/12/27/islam-di-kota-palembang](http://witrianto.blogdetik.com/2010/12/27/islam-di-kota-palembang) Zubaidah, Islam Wahabi di SumateraBarat. <http://iri.or.id/sultan/archives/5301>
- Zuhairini, dkk. Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.